

RASIONALITAS ORANG TUA TERHADAP SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DI LPI SABILILLAH MALANG

Dedi Anggriawan

Dosen Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(dedianggriawan.umm@gmail.com)

Abstract

Salah satu fenomena akhir-akhir ini adalah munculnya pelayanan *full day school*. Memasukkan anak ke sekolah *full day school*, belakangan ini menjadi salah satu solusi bagi orangtua yang keduanya bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana rasionalitas pilihan orang tua terhadap sistem *full day school* di LPI Sabilillah Malang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma definisi sosial. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *analysis interaktif model* Miles Huberman dan Saldana berupa *Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verifications*. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan perspektif teori pilihan rasional James Coleman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas pilihan orang tua diawali dari pemahaman orang tua terhadap *full day school* yang didapat dari proses sosialisasi melalui keluarga, media massa dan teman, yaitu dipahami sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi anak, sebagai tempat belajar religiusitas, dan sebagai tempat elit dan bergengsi. Rasionalitas pilihan orang tua berupa keputusan yang mendatangkan banyak keuntungan (*benefit*) dan sedikit kerugian (biaya/ *cost*) bagi keluarganya, terutama keuntungan ekonomi yang kemudian diikuti keuntungan dalam dimensi-dimensi abstrak seperti pertimbangan religius, psikologis dan sosial

Kata Kunci: *Full Day School*, Orangtua, Rasionalitas

A. Pendahuluan

Salah satu fenomena akhir-akhir ini adalah munculnya pelayanan *full day school*. Memasukkan anak ke sekolah *full day school*, belakangan ini menjadi salah satu solusi bagi

orangtua yang keduanya bekerja. Selain di nilai lebih aman, terjamin, jelas dan lebih terpercaya, dari pada harus membayar tenaga suster atau pembantu rumah tangga. *Full day school* juga menjadi solusi karena

anak bukan hanya sekedar "dititipkan", melainkan juga mendapatkan pendidikan lebih. Dalam konteks ini, ada kehilangan fungsi primer keluarga. Rata-rata keluarga menengah keatas yang bekerja di sektor formal dimana anak-anak tidak bisa diatasi oleh keluarga inti karena orang tua sudah tidak hadir untuk melaksanakan fungsi-fungsi primer keluarga secara utuh, yaitu fungsi sosialisasi, fungsi proteksi dan kasih sayang. Maka fungsi-fungsi keluarga yang hilang ini dialihkan ke lembaga sekunder.

Full day school memang secara konsep adalah diperuntukkan bagi orangtua yang kedua-duanya sama-sama bekerja dan tidak mampu memantau perkembangan karakter anak sepulang sekolah. Pemerintah melalui *full day school* menekankan pentingnya pembentukan karakter terutama pada level pendidikan dasar (SD dan SMP) karena menganggap bahwa porsi untuk pembentukan karakter sangat besar pada level tersebut.

Keberadaan LPI Sabilillah di Kota Malang merupakan fenomena edukatif yang mencuri perhatian

masyarakat, khususnya masyarakat kota Malang dan sekitarnya karena menjadi tumpuan dan prioritas sebagian besar orangtua siswa yang memiliki aktifitas padat waktu. Adanya perubahan sosial, kultural, karakter, dan religi pada anak akhir-akhir ini menimbulkan kekhawatiran pada orangtua. Secara sosial perubahan yang terjadi didalam keluarga yang kedua orangtuanya bekerja mengakibatkan anak-anak mengalami keterlantaran.

Keterlantaran tersebut bukan secara ekonomi, tetapi keterlantaran yang meliputi aspek sosialisasi, proteksi, dan afeksi orangtua terhadap anak. Anak yang sebelumnya mendapat sosialisasi tentang nilai-nilai, budaya, agama dalam keluarga, tetapi orangtua tidak bisa menjalankan karena orangtua bekerja. Anak tidak mendapatkan kasih sayang seharian penuh karena orangtua bekerja dan anak-anak mulai tidak aman dirumah karena maraknya kasus penculikan anak dan penganiayaan anak oleh pembantu rumah tangga, maka keluarga kehilangan fungsi proteksi

dikarenakan kedua orangtuanya bekerja.

Secara kultural terbangun kultur baru dimana teman akrab anak tidak hanya tetangga dekat dan sebaya, tetapi lebih luas dibandingkan anak pada usia sekolah pada umumnya. Anak-anak usia sekolah saat ini sudah berbaur dengan orang dewasa diluar jangkauan orangtua. Dilihat dari aspek karakter, dimana pembentukan karakter anak sangat mudah terpengaruh oleh intervensi lingkungan yang buruk, serta secara religi pengetahuan dan minat anak-anak terhadap pendidikan agama mulai menurun karena pengaruh teknologi dan media yang semakin menjauhkan anak dengan pendidikan agama.

B. Pembahasan

Rasionalitas pilihan orang tua diawali dengan adanya pemahaman orang tua terhadap *full dy school*. Pemahaman orang tua berguna untuk menangkap substansi bagaimana orang tua mendefinisikan kehidupan sosial nya. Pemahaman orang tua didapat dari proses sosialisasi melalui keluarga, media

massa dan teman. Pemahaman terhadap substansi orang tua memahami *full day school* merupakan "jalan pembuka" bagi pembahasan rasionalitas selanjutnya. Hal ini dikarenakan seorang aktor tidak akan mampu menjelaskan apa rasionalitasnya secara mendetail, jika aktor tersebut belum bisa memahami substansi yang akan menjadi sebuah pertimbangan rasionalnya. Setelah ia memahami substansi yang menjadi pertimbangannya tersebut, baru ia bisa menjelaskan alasan rasionalnya yang dalam hal ini berupa pertimbangan *cost and benefit*.

1. Full Day School Sebagai Tempat yang Aman dan Nyaman Bagi Anak

Sebagian besar orangtua yang menjadi informan penelitian ini memahami *full day school* sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi anak selagi orangtua belum pulang bekerja. Dalam konteks ini adalah untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman. Orang tua punya pengalaman melihat dari berbagai media bahwa banyak kasus-kasus dimana anak-anak tidak aman jika diserahkan kepada

pembantu serta adanya ancaman-ancaman predator sosial baik dari dalam maupun dari luar rumah.

Hal ini dikarenakan adanya ketidak mampuan orang tua dalam menjalankan fungsi sebagai proteksi dan sosialisasi pada anak berupa pengasuhan dan mendidik anak secara intensif 24 jam dalam sehari. Orangtua mengatakan bahwa pekerjaan yang mereka menuntut untuk selalu *standby* di kantor selama seharian penuh.

Ada beberapa hal yang membuat orangtua memahami *full day school* sebagai tempat yang aman bagi anak. Rasa aman orang tua di dasari oleh fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh sekolah tersebut, mulai dari konstruksi bangunan pagar sekolah yang tinggi, adanya satpam atau *security*, adanya jasa antar-jemput anak, dan adanya penyediaan makan siang untuk anak.

2. Full Day School Sebagai Tempat Untuk Belajar Religiusitas

Orang tua memahami *full day school* sebagai tempat untuk

belajar menjadi religiusitas selain pesantren. Dalam konteks ini orang tua merasa terancam, di mana sebuah perkembangan masyarakat semakin sekuler, sehingga anak-anak harus dibekali ilmu agama. Kondisi sosial masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai agama dan pengaruh negatif modernisasi dan globalisasi membuat orang tua khawatir. Dalam konteks ini orang tua merasa terancam, dimana perkembangan untuk masyarakat semakin sekuler, sehingga anak-anak harus dibekali ilmu agama. Sekulerisasi, menurut Harun Nasution adalah proses upaya penduniawian, yaitu proses melepaskan hidup duniawi dari kontrol agama, dengan demikian sekulerisasi adalah proses melepaskan diri dari agama dan bisa berakibat atau mengarah kepada atheisme (Harun, Nasution. 1995:188).

Masyarakat modern akhirnya menyadari, bahwa agama merupakan unsur fundamental bagi kebahagiaan merupakan suatu perkawinan rumah tangga.

Kehidupan yang banyak beragama dalam rumah tangga sangat dianjurkan. Karena hanya dalam agamalah terkandung nilai-nilai moral yang sifatnya abadi. Bila dikaji lagi, perkawinan adalah ikatan antara dua insan yang bersifat keagamaan ketimbang suatu ikatan yang bersifat keduniaan (Su'adah. 2010:19-20). Dalam konteks ini, benefitnya adalah di *full day school* anak juga memperoleh ilmu umum dan ilmu agama secara sekaligus. Pendidikan agama yang diberikan oleh sekolah pun lebih banyak dan tidak sekedar teori, tetapi anak-anak juga dibiasakan untuk mengamalkan ilmu agama yang diperoleh dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Full Day School Sebagai Tempat yang Elit dan Bergengsi

Sebagian orang tua murid dalam penelitian ini memahami *full day school* sebagai tempat elit dan bergengsi dikarenakan adanya dominasi dan polarisasi orang tua pada sekolah tersebut. Dalam konteks ini, sekolah dengan

sistem *full day school* sebagai "*battle arena*" bagi mereka untuk mempertahankan bahkan sebuah upaya menaikkan posisi atau status sosial mereka di masyarakat. Pemahaman ini bermula dari pandangan orangtua yang melihat *english branding* sebagai produk elit. Orang tua mengatakan bahwa sekolah dengan sistem *full day school* merupakan sekolah bagi kalangan tertentu dimana tempat berkumpulnya golongan elit masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat. Pemberian status elit pada sekolah *full day school* ini dikarenakan mahal biaya pendidikan di sekolah tersebut yang akhirnya melatar belakangi munculnya persepsi ini.

Selain itu, adanya pemahaman orang tua terhadap *full day school* sebagai tempat yang elit dan bergengsi juga dapat dilihat dari dominasi kendaraan mewah yang dimiliki orang tua sebagai alat transportasi untuk mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah tersebut. Penggunaan mobil mewah sebagai kendaraan pribadi

dan gaya hidup yang menganut paham hedonisme yang diperlihatkan oleh orangtua. Hal ini menunjukkan adanya ajang "pamer" yang dilakukan secara tidak langsung oleh orang tua.

Selain dominasi kendaraan mewah yang dimiliki orang tua, dominasi atribut mewah, mulai dari busana baju hingga *style* busana yang dikenakan oleh orang tua murid yang memperlihatkan kemewahan dan *trend mode* pada waktu tersebut juga memperlihatkan "kelas" mereka sebagai kaum elit dan bergengsi. Sebagian orang tua juga merupakan individu yang berprofesi sebagai pegawai institusi pemerintahan dan pegawai instansi terkemuka di Kota Malang. Hal ini tentunya dapat menunjukkan bahwa sebagian besar murid-muridnya berasal dari strata atas. Oleh karena itu, tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di *full day school* atas dasar prestise. Mereka akan memanfaatkan sekolah berlabel *full day school* ini untuk

menunjukkan posisi status social mereka di dalam masyarakat. Namun demikian, tidak semua orang tua dan murid yang berasal dari kalangan strata atas dan memiliki pola gaya hidup hedonism. Sebagian orang tua dan murid di juga memperlihatkan pola gaya hidup sederhana.

Adapun rasionalitas orang tua memilih *full day school* adalah dengan adanya benefit atau keuntungan yang bersifat sosial, dimana orang tua bisa kenal dan bahkan dekat dengan *social figure* dan kalangan elit. Orang tua juga dapat membangun jaringan sosial, baik dengan sesama orang tua murid, dengan *social figure* maupun dengan kalangan elit. Hal ini dimanfaatkan oleh orangtua untuk menaikkan atau mempertahankan posisi sosialnya di masyarakat.

Menurut Horton, fungsi laten sekolah atau segala fungsi-fungsi sekolah yang berada dibalik pemahaman dan pemaknaan terhadap "sekolah" itu sendiri (tidak terindra) menurut Paul B Horton dan Chester L Hunt salah

satunya diantaranya yaitu: mempertahankan sistem kelas sosial, dimana sekolah cenderung dijadikan sebagai "jembatan" untuk mempertahankan status dan kelas sosial tertentu didalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan adanya prestise dan tuntutan dalam kehidupan social (Paul, B Horton dan Chester, L Hunt. 2009:344-345).

Menurut Horton, fungsi penentuan status terus berlangsung didalam keluarga. Sejumlah keluarga terus menerus akan mempersiapkan anak-anak mereka untuk mempertahankan status keluarga, yang lain berusaha mempersiapkan anaknya untuk menghadapi mobilitas sosial (Su'adah. 2010:57).

C. Kesimpulan

Full day school dapat digunakan sebagai pengganti fungsi sosialisasi dan proteksi anak. Rasionalitas pilihan orang tua diawali dari pemahaman orang tua terhadap *full day school* yang didapat dari proses sosialisasi melalui keluarga, media massa dan teman, yaitu dipahami

sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi anak, sebagai tempat belajar religiusitas, dan sebagai tempat elit dan bergengsi. Rasionalitas orang tua dibentuk oleh adanya nilai ekonomis, religius, psikologi dan prestise. Rasionalitas pilihan orang tua berupa keputusan yang mendatangkan banyak keuntungan (*benefit*) dan sedikit kerugian (*biaya/ cost*) bagi keluarganya, terutama keuntungan ekonomi yang kemudian diikuti keuntungan dalam dimensi-dimensi abstrak seperti pertimbangan religius, psikologis dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bintarto. (1989), *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Coleman, James S. (2011), *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Social Theory)*, Bandung: Nusa Media
- Fukuyama, Francis. (1996). *TRUST: The Social Virtues And The Creation Of Prosperity*. New York: FREE PRESS PAPERBACKS
- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial; Dari*

- Klasik Hingga Postmodern,
Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L.
(2009). Sosiologi Edisi Keenam.
Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. (2008). Psikologi
Perkembangan Suatu Pendekatan
Sepanjang Kehidupan Edisi
Kelima. Yogyakarta: Erlangga
- Khairuddin, H. (1997). Sosiologi
Keluarga. Liberty: Yogyakarta
- Nasution, Harun. 1995. Islam
Rasional. Mizan: Bandung
- Siswanto. (2007). Kesehatan Mental
(Konsep, Cakupan dan
Perkembangannya). Yogyakarta:
CV Andi.
- Sudiharto. (2007). Asuhan Keperawatan
Keluarga dengan Pendekatan
Keperawatan Transkultural.
Jakarta: EGC
- Su'adah. (2010). Kesejahteraan
Keluarga dan Isu Gender. Malang:
Universitas Muhammadiyah
Malang
- Sztompka, P. (2010). Sosiologi
Perubahan Sosial. Jakarta:
Prenada Media Group
- Jurnal**
- Diane DePanfilis. (2006). Child
Neglect: A Guide for Prevention,
Assessment and Intervention.
USA: U.S. Department of Health
and Human Services,
Administration for Children and
Families, Administration on
Children, Youth and Families
Children's Bureau Office on Child
Abuse and Neglect (Diakses di
[https://www.childwelfare.gov/pub
PDFs/neglect.pdf](https://www.childwelfare.gov/pubPDFs/neglect.pdf) pada 29
Desember 2016 Jam 05:00 WIB).
- Sunarti, Eius. 2012. Pengaruh
Perubahan Sosial Terhadap
Keluarga. Bogor: Institut
Pertanian Bogor (Diakses di
[http://www.euissunarti.staff.ipb.a
c.id/files/2012/03/Dr.-Euis-
Sunarti-IKM-Perubahan-sosial-
dan-Keluarga.pdf](http://www.euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/03/Dr.-Euis-Sunarti-IKM-Perubahan-sosial-dan-Keluarga.pdf))
- Wahyu, Asri W.A. 2013. Peran Ibu
Rumah Tangga Dalam
Meningkatkan Kesejahteraan
Keluarga. Semarang: Universitas
Negeri Semarang (Diakses Di
[http://lib.unnes.ac.id/17160/1/120
1408037.pdf](http://lib.unnes.ac.id/17160/1/1201408037.pdf)).